

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa sejatinya adalah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak melalui media cetak maupun elektronik dengan tujuan pesan yang sama dapat tersampaikan dan diterima secara serentak dan juga sesaat. Menurut Effendy (2009:187) komunikasi massa termasuk proses sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh individu kepada individu yang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua (surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi dan lain-lain). Setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikasi massa sendiri memiliki ciri yang sangat khas yaitu diperuntukan bagi khalayak luas guna mendapat informasi melalui perantara media massa. Menurut Hafied Cangara (2010:123) Media diartikan sebagai alat atau sarana dengan fungsi menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak umum, sedangkan media massa sendiri diartikan sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio dan televisi dan lain lain.

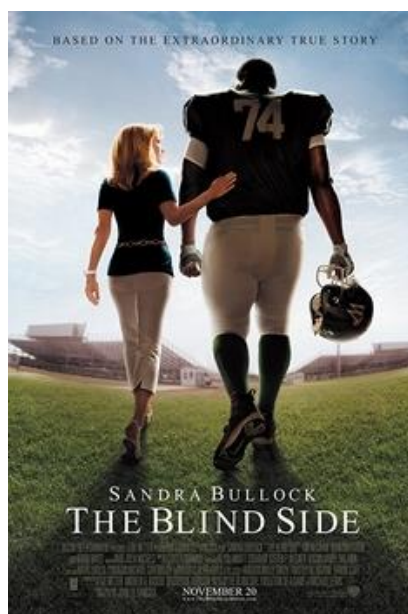
Dengan berkembangnya zaman maka beriringan pula dengan perkembangan yang dialami media massa. Salah satu media massa yang tidak banyak disadari akibat adanya perkembangan zaman adalah film. Menurut Effendi (1986:239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa sendiri merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik yang terlibat didalamnya.

Sejarah film didunia sendiri dimulai ketika diperkenalkan kepada khalayak umum pada 1895, dengan menampilkan film buatan Lumiere bersaudara. Dikarenakan masih terbatasnya teknologi dalam menunjang pembuatan film pada masa itu yang mana membuat film pertama yang ditampilkan hanya berdurasi 46 detik saja dan tanpa ada suara, dengan kata lain film pada masa itu hanya berupa gambar bergerak dengan warna hitam putih. Seiring dengan kemajuan teknologi yang ada pada tahun 1939 menjadikan film yang berawal tanpa suara, tanpa warna, dan berdurasi pendek akhirnya berubah. Hal ini dikarenakan munculnya film berwarna sekaligus bersuara pertama yang muncul dikhalayak umum dengan judul *The Wizard of Oz*. Dengan adanya suara dan warna pada film tentu saja menjadi daya tarik bagi khalayak umum.

Suatu film dikatakan baik jika film tersebut mampu memberikan pelajaran berharga bagi penontonnya setelah menonton film tersebut. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Sobur, (2006:127) Film bukan hanya sekadar sebagai hiburan semata di masyarakat modern ini. Film yang berkualitas tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan edukasi dan menyampaikan berbagai informasi penting melalui alur ceritanya. Akan tetapi, tidak semua penonton akan dengan mudah menangkap pembelajaran atau pesan yang terdapat pada film. Sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dan pemikiran bagi khalayak umum berdasarkan pembelajaran atau pesan apa terdapat dalam film (Pidada et al.,2021).

Film Hollywood yang dikenal sebagai penghasil banyak film yang berkualitas, dalam banyak karyanya sering mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan keadaan masyarakat baik isu internal negaranya maupun isu global. Dalam karyanya sendiri film Hollywood biasanya memiliki cerita yang mudah dipahami yang membuat film mudah diingat dan dapat dengan

mudah diambil pesan apa yang ingin disampaikan. Salah satu film yang mengangkat isu sosial dengan jalan cerita yang mudah dipahami adalah film *The Blind Side* (2009) yang dimana film ini diambil dari kisah nyata tokoh atlet American football professional. Dengan berlatarkan tema keluarga film ini menawarkan cerita yang sangat relevan dengan isu sosial didalamnya yang terjadi di Amerika Serikat.



Gambar I. 1 Poster film *The Blind Side*
Sumber: imdb.com

Dalam film *The Blind Side* sendiri adalah film drama yang disutradarai oleh Jhon Lee Hancock yang diambil dari sebuah buku “*The Blind Side : Evolution of a game*” yang ditulis oleh Michael Lewis. Yang dimana dalam buku itu menceritakan kisah nyata dari seorang atlet amerika football profesional yang bernama Michael Oher. Dimana film ini dirilis pada tanggal 20 November 2009 di Amerika Serikat dan mendapatkan sambutan yang luar biasa dari penonton dan juga kritikus. Film ini sendiri diperankan oleh (Quinton Aaron) sebagai Michael Oher sekaligus peran utama dalam film ini, (Tim McGraw) sebagai Sean Tuohy atau ayah

angkat bagi Michael Oher, (Sandra Bullock) sebagai Leigh Anne Tuohy atau ibu angkat bagi Michael Oher, (Lily Collins) sebagai Collins atau anak pertama keluarga Tuohy, dan juga (Jae Head) sebagai Sean Jr atau anak kedua keluarga Tuohy.

Dalam film ini menceritakan kisah perjalanan kehidupan dari seorang atlet American football profesional berkulit hitam. Film dimulai dengan menampilkan latar belakang kehidupan awal dari Michael Oher dimana Oher berasal dari keluarga yang dapat dikatakan berantakan dengan hidup tanpa sosok ayah dan tinggal bersama ibu yang seorang pecandu narkoba, sehingga dalam keadaan seperti itu oher sendiri sama sekali tidak mendapatkan perilaku afeksi dari keluarga. Hingga akhirnya Oher memutuskan untuk keluar rumah dan tinggal bersama pamannya yang dimana kejadian itu yang membuat oher bertemu dengan keluarga Tuohy yang berlatarkan keluarga kulit putih.

Bersinggung dengan isu rasis yang masih sangat kental pada saat itu di Amerika, dimana golongan kaum kulit hitam derajatnya dipandang lebih rendah dari golongan kaum kulit putih. Yang mana pada saat itu banyak terjadi perlakuan yang tidak sepatasnya terhadap golongan kulit hitam sehingga banyak dari golongan kulit hitam yang tidak dapat merasakan kehidupan yang layak, seperti yang dirasakan oleh Oher.

Akan tetapi melalui kisah dari Michael Oher yang di film kan ini dapat membuka pikiran khalayak umum bahwa golongan warna kulit ataupun ras tidak ada kaitannya dengan derajat yang lebih rendah daripada yang lainnya. Dalam film ini keluarga Tuohy sepakat pada akhirnya memutuskan untuk mengadopsi Oher walaupun dengan keputusan itu banyak membuat pertanyaan dan kata kata yang tidak baik keluar dari teman teman dan lingkungan sekitar keluarga Tuohy. Akan tetapi hal tersebut tidak merubah keputusan keluarga Tuohy dan bahkan menunjukkan bagaimana kehidupan keluarganya berubah menjadi lebih baik

semenjak kehadiran dari Oher dan dengan bangga memperkenalkan Oher pada teman-temannya.

Perilaku afeksi sendiri merujuk pada reaksi emosional atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, orang, atau peristiwa (Baron et al, 2003). Realitanya biasanya perilaku afeksi dapat dilihat dari perilaku keluarga seperti misalnya, orangtua memberikan pelukan kepada anaknya ketika sedang sedih, orangtua yang menguatkan anaknya dengan nasehat ketika merasa down, orangtua yang membaca dongeng atau cerita kepada anak sebelum tidur, orangtua yang menemani sekaligus membelikan pakaian yang layak untuk anaknya dan lain sebagainya.

Selain film “The Blind Side”, ada juga film “Coach Carter” yang tayang pada 2005. Dimana dalam film ini menceritakan kisah seorang pelatih bola basket yang bernama Ken Carter (Samuel L. Jackson) yang melatih di SMA Richmond di Amerika yang dimana SMA itu terkenal akan murid-murid yang kurang terpelajar. Akan tetapi bermodalkan pengalaman yang dimiliki dan ditunjang perlakuan afeksi yang dilakukan kepada muridnya, Carter berhasil mengubah keadaan di SMA Richmond, baik dari dunia bola basket maupun dalam hal akademik. Dimana diakhir cerita dikisahkan bahwa hampir seluruh anak didiknya mendapat beasiswa di perguruan tinggi di Amerika sekaligus masuk kedalam tim bola basket perguruan tinggi.

Kemudian ada juga film “Gifted” yang tayang pada 2017. Pada film ini bercerita tentang kehidupan seorang anak kecil bernama Mary (Mckenna Grace) yang memiliki bakat intelektual jauh melebihi dari seharusnya pada usianya dan tinggal bersama pamannya Frank (Chris Evans). Dimana hal itu membuat Mary merasa bosan dan hampir kehilangan arah. Akan tetapi karena perlakuan afeksi dari Frank yang memperlakukan Mary seperti anaknya sendiri

membuat sedikit demi sedikit Mary kembali ke arah yang benar dan kecerdasannya mulai digunakan dengan baik. Dimana dalam akhir cerita digambarkan Mary yang masih berusia 10 tahun sudah menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Amerika. Dan berkat Frank, Mary juga masih memiliki kehidupan yang stabil antara kehidupan yang memiliki kecerdasan lebih dan kehidupan sebagai anak-anak.

Film *The Blind Side* menarik untuk diteliti karena film ini berbeda dengan film-film bertema keluarga lainnya. Selain adanya isu ras yang ada didalam cerita, film ini juga dapat dikatakan otentik dikarenakan cerita film ini diambil dari kisah nyata seorang atlet Amerika football profesional. Pada film ini juga mendapat gambaran akan keadaan jika perlakuan afeksi keluarga didapatkan anak sekaligus jika perlakuan afeksi tidak didapatkan yang mana menyebabkan perbedaan karakter dan perilaku pada anak itu sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana pengertian film yang adalah hasil budaya dan alat ekspresi seni yang bersifat komunikasi massa. Maka film juga mampu memberikan gambaran akan realita yang sebenarnya mengenai ketimpangan atau deskriminasi yang terjadi di masyarakat, secara khusus yang menyangkut ras. Di Amerika sendiri permasalahan akan deskriminasi ras masih sangat terasa diberbagai bidang, dimana ras kulit berwarna dianggap lebih rendah dibanding dengan ras kulit putih. Dalam sebuah film sendiri sering kali menampilkan cerita maupun adegan yang menunjukkan deskriminasi itu sendiri. Hollywood sendiri yang merupakan industri film barat terbesar sering kali menampilkan bahkan mengangkat isu deskriminasi itu sendiri seperti pada film “*The Blind Side*” (2009), “*Hidden Figures*” (2016), “*Get Out*” (2017), dan masih banyak film lainnya. Kemudian jika melihat Bollywood yang merupakan industri film India yang juga sering kali menyisipkan isu deskriminasi pada film-filmnya.

Dalam banyak film yang diproduksi oleh Bollywood seringkali menampilkan isu deskriminasi dalam bentuk dimana seorang warga india yang memiliki keturunan dengan negara barat akan dipandang lebih diatas dibandingkan dengan warga india asli. Hal serupa dengan industri film di Indonesia yang juga seringkali menampilkan deskriminasi pada film filmnya, hal itu ditunjukkan dengan jarang ada yang menampilkan agama selain agama Islam didalam cerita, kemudian juga terhadap warna kulit dimana kebanyakan yang mendapat peran utama adalah mereka yang memiliki kulit putih.

Deskriminasi sendiri sejatinya adalah tindakan membedakan perlakuan terhadap individu atau kelompok karena mereka termasuk dalam kelompok tertentu, terutama dalam hal ras atau etnis (Banton, 2005). Sikap deskriminasi tentunya memberikan dampak yang negative kepada setiap korbannya, terlebih apabila korbannya adalah anak-anak. Dalam film “The Blind Side” menceritakan perjalanan seorang anak ras kulit hitam yang dalam masa pertumbuhannya mengalami deskriminasi baik dari lingkungan rumah maupun disekolah. Deskriminasi sendiri dapat menyebabkan dampak langsung pada kesehatan mental korban, seperti munculnya stres, kecemasan, depresi, bahkan trauma psikologis (Myers, 2010). Maka dari itu diperlukannya perilaku afeksi pada keluarga untuk anggota keluarganya terutama pada anak. Hal ini dikarenakan kasih sayang dan kehangatan emosional yang diberikan kepada anak sejak dini berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk pembentukan rasa percaya diri, empati, dan hubungan interpersonal (Papalia et al, 2009). Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu, “Bagaimana representasi perilaku afeksi keluarga dalam success story anak ras kulit hitam amerika di film The Blind Side.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu guna mengetahui apa bentuk dari representasi perilaku afeksi keluarga pada success story anak ras kulit hitam amerika di film The Blind Side.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori representasi dari Stuart Hall yang dilihat dari perspektif perbedaan ras. Penelitian ini secara spesifik diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menunjukkan pentingnya perilaku afeksi keluarga dalam success story anak.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan referensi pada pelaku dunia film bahwa dengan film dapat dijadikan sebagai alat untuk menunjukkan perilaku afeksi keluarga yang sangat penting dalam success story anak.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang sosial dalam bentuk sebagai menurunkan angka deskriminasi yang ada dalam realita bermasyarakat khususnya deskriminasi ras dan juga sebagai wawasan dalam memahami betapa pentingnya perilaku afeksi keluarga dalam success story anak yang ada dalam sebuah film.

1.5 Kerangka pemikiran Teoritis

1.5.1. State of The Art

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan guna melakukan penelitian selanjutnya. Maka dari itu, perlu menemukan relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ada. Dalam berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana sebuah film merepresentasikan suatu hal yang berkaitan dengan manusia. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji berbagai makna yang dihasilkan oleh berbagai symbol, gambar, dan bahasa di dalam sebuah film. Kajian-kajian berikut ini menemukan berbagai fenomena sosial yang diangkat ke dalam film.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sandra Azzahra Nabila (2024) dari Universitas Bina Sarana Informatika Depok yang berjudul “Representasi Peran Ibu Dalam Film Mohon Doa Restu”. Dalam penelitian ini membahas tentang representasi peran seorang ibu dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang didasarkan pada metode analisis semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa peran ibu tergambarkan dalam beberapa scene baik tersirat dalam makna denotasi, konotasi, maupun mitos.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elisa Devina Prajitno (2021) dari Universitas Semarang yang memiliki judul “Representasi Peran Ibu Dalam Film The Blind Side”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Jhon Fiske. Peneliti hendak menentukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran yang mendalam tentang tanda yang mengungkapkan bentuk-bentuk bagaimana representasi peran ibu dalam film, yang dilihat dari level realitas yang terdiri dari penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, cara bicara, gerak tubuh, ekspresi dan suara.

Kemudian level Representasi yang terdiri dari ; kamera, pencahayaan, editing, musik yang mana mendukung penampilan para pelaku kekerasan. Selain itu pada level ideologi peneliti menemukan bentuk peran ibu yang ditampilkan dalam adegan yang menunjukkan kepedulian, kekhawatiran, mendukung, melindungi terhadap anaknya.

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Sekar Ayu Salsabilla dan Noveri Faikar Urfan (2024) dari Universitas Teknologi Yogyakarta dengan judul “Representaasi Peran Ayah Dalam Film Dangal (Analisis Semiotika Roland Barthes). Dalam penelitian ini peneliti hendak mengungkapkan bagaimana kode-kode yang menggambarkan konsep fatherhood direpresentasikan melalui karakter ayah dengan menyoroti beberapa elemen-elemen seperti kedekatan emosional (intimacy), pengasuhan dan penentuan standar (provision), perlindungan (protection), dan pemberian sifat-sifat khusus (endowment). Peneliti memiliki temuan bahwa pemahaman tentang maskulinitas yang terkait dengan peran seorang ayah. Bahwa pemikiran maskulinitas sudah terjadi perkembangan atau bahkan perubahan, dimana saat ini peran ayah juga mencakup aspek pengasuhan anak dan bukan hanya mencari nafkah saja.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Binda Suci Ramadhani, Astrida Fitri Nuryani, dan Mondry (2023) dari Universitas Brawijaya yang memiliki judul “Representasi Keluarga Melalui Dialog dalam Film Turah (2006)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi, dimana analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa data teks dari sekian banyak metode penelitian seperti fenomenologi, etnografi, dan penelitian sejarah. Dalam penelitian ini menemukan sebanyak lima adegan dari beberapa adegan dalam film yang merepresentasikan adanya fungsi keluarga yang berjalan dan tidak berjalan.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Leyna Y. Sari Silaban dan Tutut Ismi Wahidar (2024) dari Universitas Riau dengan judul “Representasi Kritik Sosial Keluarga Dan Pendidikan dalam Film *Penyalin Cahaya*. ”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa makna denotasi kritik sosial keluarga mengenai ayah sebagai seorang pemimpin, sedangkan makna denotasi kritik sosial pendidikan ialah masih terdapat tindakan-tindakan yang tidak sewajarnya di lingkungan pendidikan. Makna konotasi kritik sosial keluarga adalah adanya sifat otoriter pemimpin keluarga, makna konotasi kritik sosial pendidikan ialah belum terbentuknya akhlak yang baik serta lingkungan pendidikan yang aman. Mitos kritik sosial keluarga yang dikembangkan adanya ketimpangan gender yang mempengaruhi peran dalam keluarga, pola mendidik anak dengan keras, orang tua yang pasti memahami anaknya dan kedekatan anak perempuan dengan ayahnya. Sedangkan mitos kritik sosial pendidikan adalah anggapan bahwa nilai menjamin kesuksesan.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang sudah disampaikan diatas, dapat ditemukan bahwa film mampu merepresentasikan perilaku afeksi salah satu anggota keluarga maupun keluarga itu sendiri. Dalam lima penelitian diatas ditemukan kesamaan bahwa menggunakan metode analisis semiotika dalam menganalisis data yang diperoleh tetapi dalam penelitian kedua menggunakan jenis semiotika Jhon Fiske sedangkan keempat penelitian yang lain menggunakan jenis semiotika Roland Barthes. Dalam kelima penelitian yang sudah disampaikan diatas memberikan gambaran bahwa perilaku afeksi anggota keluarga maupun keluarga terhadap anak itu sendiri sangat penting. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada fokus dan teori-teori yang akan digunakan. Pada penelitian yang akan dilakukan ini akan berfokus pada bagaimaa representasi perilaku afeksi

keluarga dalam success story anak ras kulit hitam amerika di film The Blind Side. Dimana penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk-bentuk perilaku afeksi keluarga. Kemudian teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi teori representasi Stuart Hall, teori Fungsionalisme Talcott Parsons, dan analisis semiotika Roland Barthes. Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan hendak meneliti bagaimana representasi perilaku afeksi keluarga dalam success story anak ras kulit hitam amerika di film The Blind Side.

1.5.2. Paradigma Pemikiran

Dalam sebuah penelitian memerlukan dasar atau paradigma yang dijadikan sebagai pondasi dalam menentukan segala tingkah laku dalam memandang dunia. Paradigma dapat menjadi jembatan bagi peneliti dalam mencari penjelasan dari suatu realitas berdasarkan cara pandang objektif maupun subjektif yang nantinya disesuaikan situasi yang ada. Dalam penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis pada dasarnya menekankan pada analisis sejarah konstruksi sosial dalam penelitiannya.

Paradigma kritis sejatinya sejalan dengan penggunaan analisis semiotika pada penelitian ini. Dimana paradigma ini berperan dalam menentukan penafsiran pada subjek penelitian. Karakteristika dari paradigma kritis juga dapat membantu dalam melihat maupun menafsirkan bentuk representasi dari segala sudut film.

1.5.3. Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall berpendapat bahwa representasi sebagai Bahasa yang berguna untuk menyampaikan sesuatu dalam memberikan makna kepada orang lain. Di dalam sebuah representasi, makna yang ada akan dibentuk dan kemudian akan disebarkan kepada khalayak umum dengan kebudayaannya. Representasi sejatinya memiliki hubungan yang erat dengan

Bahasa, terkhusus dalam bagaimana Bahasa tersebut bekerja sebagai membentuk sebuah makna.

Hal ini sangat berkaitan dengan film, dikarenakan dalam sebuah film bahasa dikonstruksikan ke dalam sebuah dialog guna membentuk sebuah realitas tertentu. Pada saat film dibuat, film akan membuat sebuah makna dengan tujuan untuk disampaikan kepada penonton. Stuart Hall (2003) memberi setidaknya tiga pendekatan yang berkaitan dengan representasi, antara lain:

- Pendekatan reflektif

Pada pendekatan ini, bahasa memiliki fokus fungsi untuk merefleksikan makna dari elemen-elemen yang dibuat. Maksudnya disini bahasa digunakan sebagai mencerminkan makna pada obyek, ide, individu, dan peristiwa dalam realitas.

- Pendekatan intensional

Pada pendekatan ini, bahasa dijadikan sebagai saluran dalam menyampaikan makna yang diinginkan. Dalam hal ini berkaitan dengan manusia sebagai pengguna bahasa aktif yang secara sadar memberikan makna kepada objek atau pun sebuah hasil karya.

- Pendekatan kontruksionis

Pada pendekatan ini, bahasa memiliki fungsi sebagai sistem guna mengkonstruksikan makna menjadi sebuah representasi. Dalam hal ini bahasa berusaha membuat representasi dari makna yang tadinya tidak memiliki karakter yang stabil dan tetap menjadi lebih stabil dan tetap.

1.5.4. Keluarga

Beberapa ahli mendefinisikan keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang paling kecil. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Effendy (2005) bahwa “keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal bersama dalam satu atap dan saling ketergantungan.” Pendapat dari Effendy juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Friedman (Milton, 2010) dimana dikatakan bahwa “keluarga merupakan dua atau jumlah yang lebih dari dua individu yang tergabung dan terjadi akibat adanya hubungan darah, ikatan perkawinan, ataupun pengangkatan anggota keluarga yang dilakukan dan telah saling membuat keputusan untuk hidupsecara Bersama dan tinggal dalam satu rumah atau satu atap.”

Keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi bagi anggotanya. Dimana hal ini pula yang dapat menjadi cerminan bagaimana gaya asuh dalam keluarga, konflik keluarga, kualitas keluarga dapat dilihat. Friedman (Sormin 3) menfelaskan bahwa fungsi keluarga sebagai berikut:

a. Fungsi Afektif

Dimana fungsi ini adalah keluarga memfasilitasi stabilisasi kepribadian orang dewasa dan memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Dalam fungsi ini keluarga memfasilitasi sosialisasi primer kepada anak yang bertujuan guna menjadikan anak tersebut sebagai anggota dalam masyarakat yang produktif dan memberikan status pada anggota keluarga.

c. Fungsi Reproduksi

Dalam hal ini keluarga berfungsi guna mempertahankan adanya beberapa generasi selanjutnya dan lebih lanjut keberlangsungan hidup dalam bermasyarakat.

d. Fungsi Ekonomi

Dimana fungsi ini adalah keluarga menyediakan sumber ekonomi yang cukup bagi anggota keluarga dan dapat membagi atau mengalokasikan dengan efektif.

e. Fungsi Perawatan Kesehatan

Dalam hal ini keluarga menyediakan kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan yang cukup bahkan memadai untuk anggotanya.

1.5.5. Teori Fungsionalisme Talcott Parsons

Dalam teori fungsionalisme yang dikembangkan lebih lanjut oleh Talcott Parsons memandang bahwa masyarakat berperan sebagai sistem yang terbentuk dari bagian-bagian yang saling terkait, di mana setiap bagian memiliki fungsi tersendiri guna menjaga keseimbangan dan juga stabilitas dari keseluruhan sistem itu sendiri. Dalam konteks keluarga, teori menekankan bahwa sebuah keluarga berperan sebagai unit sosial fundamental yang menjalankan fungsi-fungsi esensial bagi kelangsungan masyarakat.

Parsons dalam teorinya juga mengidentifikasi beberapa fungsi utama yang seharusnya dijalankan oleh keluarga, antara lain:

- a. Sosialisasi, dalam fungsi ini Parsons berpendapat bahwa keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai, norma, dan budaya kepada anak-anak yang kemudian mempersiapkan mereka guna berperan di dalam sebuah masyarakat.

- b. Pengendalian sosial, dalam hal ini keluarga berfungsi guna membantu mengatur perilaku individu dalam anggota keluarga agar sesuai dengan harapan sosial dan mencegah terjadinya deviasi dari norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.
- c. Pemeliharaan, Parsons mengungkapkan keluarga berfungsi guna menyediakan kebutuhan dasar bagi anggotanya seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan yang mencukupi.
- d. Dukungan emosional, keluarga juga berfungsi sebagai sumber utama kasih sayang dan dukungan bagi anggotanya, dan keluarga juga berperan membantu anggotanya dalam mengatasi stress dan juga tekanan hidup.

Parsons juga mengenalkan skema AGIL guna mempermudah untuk memahami persyaratan dari fungsional. AGIL sendiri adalah singkatan dari empat persyaratan fungsional yang terdiri dari *adaptation, goal attainment, integration, latency (pattern of maintenance)*. Fungsi tersebut diartikan sebagai segala kegiatan yang bertujuan guna memenuhi kebutuhan dari sebuah sistem. Parsons percaya bahwa dengan menjalankan empat persyaratan tersebut maka keluarga akan bisa berfungsi dan juga menjalankan fungsinya dengan baik. AGIL sendiri adalah :

- a. *Adaptation* (adaptasi)

Keluarga sebagai sebuah sistem harus mampu memenuhi kebutuhan dasar. Atau dengan kata lain keluarga harus membantu anggotanya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada guna dapat memenuhi kebutuhan akan dirinya sendiri.

b. *Goal attainment* (pencapai tujuan)

Keluarga sebagai sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha membantu mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tersebut, seperti Pendidikan anak atau kesejahteraan ekonomi.

c. *Integration* (integrasi)

Keluarga harus mampu mengatur hubungan dalam kesaling-tergantungan di antara komponen-komponen yang ada agar dapat berfungsi secara maksimal, seperti menjaga harmoni antar anggota dan keteraturan dalam internal.

d. *Latency* (pemeliharaan terhadap pola-pola yang sudah ada)

Keluarga sebagai sebuah sistem harus mampu menjalankan pemeliharaan dan proses transmisi nilai-nilai serta norma budaya kepada generasi selanjutnya, atau dengan kata lain memastikan kontinuitas budaya itu sendiri.

1.6 Oprasionalisasi Konsep

The Blind Side merupakan film drama keluarga yang ceritanya diambil dari kisah nyata seorang atlet amerikan football professional. Meskipun jumlah scene yang menunjukkan peran keluarga dalam menuju kesuksesan cukup banyak dalam film ini, akan tetapi hal ini tidak menjadi penentu bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anggotanya. Dalam sebuah lingkungan masyarakat juga bisa saja juga memiliki peran dalam terwujudnya kesuksesan.

Dalam penelitian ini akan melihat bentuk-bentuk representasi yang terdapat dalam film dengan bantuan pendekatan representasi yang diutarakan Stuart Hall (2003) :

a. Pendekatan reflektif

Pada pendekatan ini, bahasa memiliki fokus fungsi untuk merefleksikan makna dari elemen-elemen yang dibuat. Maksudnya disini bahasa digunakan sebagai mencerminkan makna pada obyek, ide, individu, dan peristiwa dalam realitas.

b. Pendekatan intensional

Pada pendekatan ini, bahasa dijadikan sebagai saluran dalam menyampaikan makna yang diinginkan. Dalam hal ini berkaitan dengan manusia sebagai pengguna bahasa aktif yang secara sadar memberikan makna kepada objek atau pun sebuah hasil karya.

c. Pendekatan kontruksionis

Pada pendekatan ini, bahasa memiliki fungsi sebagai sistem guna mengkonstruksikan makna menjadi sebuah representasi. Dalam hal ini bahasa berusaha membuat representasi dari makna yang tadinya tidak memiliki karakter yang stabil dan tetap menjadi lebih stabil dan tetap.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan tipe deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Dimana dalam penelitian kualitatif data yang berupa teks maupun gambar dimanfaatkan sebagai sumber dari penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini melibatkan pengalaman dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif sendiri didasarkan pada latar fenomena alamiah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk kata dan Bahasa.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini menggunakan film *The Blind Side* yang disutradarai oleh John Lee Hancock. Pada penelitian ini teks atau dialog, tindakan, serta *setting* latar di dalam film akan digunakan sebagai subjek yang diteliti guna melihat representasi apa saja yang ditunjukkan. Film ini dijadikan sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa film ini termasuk dalam box office pada penayangannya. Kemudian film ini juga memperoleh banyak penghargaan baik untuk pemerannya maupun filmnya itu sendiri, total film ini mendapatkan 9 piala dan masuk ke dalam 30 nominasi, yang salah satunya berhasil memenangkan 1 piala Oscar. Selain itu jika dilihat dari keuntungan yang berhasil didapatkan, film ini total berhasil meraup lebih dari \$300 juta dengan modal yang hanya \$29 juta saja. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa film ini sangat sukses (imdb.com, n.d.).

1.7.3. Sumber Data

1.7.3.1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini akan menggunakan film yang berjudul *The Blind Side* (2009). Dimana sumber data ini akan menjadi sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui teks atau dialog, tindakan, serta *setting* latar yang terdapat pada film *The Blind Side*.

1.7.3.2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur atau pun jurnal penelitian, yang terkait dengan pembahasan penelitian ini guna memperkuat argument yang diperlukan.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis wacana guna mengamati adegan serta dialog yang menggambarkan peran keluarga dalam terwujudnya kehidupan yang berkualitas pada film *The Blind Side*. Wacana disini dapat dipahami sebagai penentuan makna dalam situasi tertentu, dimana setiap tanda yang ditentukan dalam wacana tentunya memiliki hubungan yang saling berkesinambungan yang membentuk makna-makna tertentu. Analisis wacana sendiri ialah mengeksplorasi pola-pola yang muncul kemudian mengidentifikasi konsekuensi sosial yang berbeda atas realitas sebenarnya (Jorgensen & Phillips : 2010). Analisis wacana disini berupaya memahami dan menemukan makna dari setiap tanda suatu wacana yang merepresentasikan realitas berbeda dari yang sebenarnya.

1.7.5. Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Jhon Fiske. Semiotika merupakan salah satu bentuk tehnik analisis dengan menggunakan kode ataupun simbol-simbol yang ditampilkan oleh media sebagai bentuk realitas terhadap dunia nyata. Kode maupun simbol yang ditampilkan oleh media merupakan hasil konstruksi budaya yang akan menghubungkan hasil dari media kepada khalayak guna membentuk interpretasi makna (Fiske, 2010). Dengan kata lain, realitas yang dihasilkan telah digambarkan melalui kode ataupun simbol-simbol guna mempermudah khalayak dalam memahami pesan tertentu yang ingin disampaikan. Jhon fiske berpendapat bahwa televisi atau media memiliki 3 level kode ataupun simbol yang berguna untuk menganalisis sekaligus memaknai isi pesan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Iskandar, 2022).

1. Level realitas merupakan level yang digunakan dalam melihat kode ataupun simbol berdasarkan fisik yang terdapat dalam media. Setiap kode maupun simbol yang dihasilkan kemudian akan dikonstruksikan kepada representasi sesuai dengan makna tertentu.

Kode fisik yang dapat dianalisis antara lain :

- a. Latar (*setting*)

Latar dalam media ataupun film merujuk pada lokasi dimana cerita itu sedang terjadi. Latar sendiri berguna memperjelas interpretasi cerita sekaligus menambah unsur estetika dalam film (Khaira et al., 2022).

- b. Pakaian

Pakaian dalam media ataupun film merujuk pada segala yang dipakai oleh tokoh dalam suatu film. Seperti pakaian ataupun aksesoris yang meliputi jam tangan, topi, sepatu, dan lainnya. Pakaian dalam film berguna untuk menunjukkan status sosial, kepribadian, maupun karakter dari tokoh tersebut (Khaira et al., 2022).

- c. Tata rias (*make up*)

Tata rias dalam film merujuk pada riasan pada wajah tokoh guna menonjolkan karakter tokoh tersebut dalam film. Selain itu tata rias juga dapat berfungsi guna mendramatisasi sifat dari tokoh itu sendiri (Khaira et al., 2022).

- d. Tindakan (*acting*)

Tindakan dalam film merujuk pada tingkah laku atau pergerakan dari tokoh sesuai dengan peran dan karakter yang ditampilkan. Dalam banyak kasus seorang pemeran akan bertindak berbeda dari diri aslinya (Khaira et al., 2022).

e. Ekspresi

Ekspresi dalam film merujuk pada perasaan maupun emosi yang ditampilkan oleh tokoh di dalam film, yang meliputi rasa sedih, bahagia, takut, cemas dan perasaan lainnya (Phetorant, 2020).

2. Level representasi merupakan level yang digunakan dalam melihat kode atau pun simbol berdasarkan alat atau cara pemindahan kode fisik menjadi sebuah narasi, konflik, aksi dialog, latar, dan lain sebagainya.

Kode yang dapat dianalisis dalam menganalisis level representasi antara lain:

a. Tata cahaya (*lighting*)

Tata cahaya dalam film merujuk pada cahaya yang berfungsi guna menyorot wajah tokoh agar karakter dan ekspresi yang ditunjukkan dapat terlihat dengan jelas. Sekaligus guna menggambarkan bagaimana situasi yang sedang terjadi dalam film. (Khaira et al., 2022).

b. Musik

Musik dalam film berfungsi guna menarik emosi penonton sehingga larut dalam jalannya cerita yang mempengaruhi suasana dalam film (Phetorant, 2020).

c. Kamera

Kamera dalam film berfungsi guna merekam kode ataupun simbol fisik yang ditampilkan dalam film yang kemudian ditransmisikan menjadi adegan bergerak. Penentuan sudut pandang kamera dalam film sangat penting dilakukan hal ini berfungsi guna menambah nilai estetika sekaligus mempengaruhi bagaimana efek yang diberikan kamera. Widagdo dan Gora (2007) menentukan

terdapat beberapa jenis camera angle atau sudut kamera dalam pengambilan gambar film:

- **High angle, Top Angle, Bird Eye View**, merupakan pengambilan gambar dari sudut atas objek sehingga mampu memperlihatkan bagian atas objek gambar,
- **Low Angle, Frog Angle**, merupakan pengambilan gambar dari sudut bawah objek. Frog angle memiliki sudut yang lebih rendah dibanding low angle,
- **Eye level, Profil Shot**, merupakan pengambilan gambar sejajar dengan tinggi badan tokoh. Hasil gambar yang diambil terlihat datar dan cenderung monoton.
- **Over Shoulder**, merupakan pengambilan dari sudut punggung bahu salah satu subjek film. Pengambilan gambar ini dilakukan sebagai alternatif dalam adegan dialog.
- **Walking Shot, Fast Road Effect**, merupakan pengambilan gambar dengan mengikuti langkah tokoh film. Pengambilan gambar ini menitikberatkan pada gerakan kaki atau pergerakan objek kamera.
- **Artificial Shot**, merupakan pengambilan gambar dengan objek berada dibelakang objek lain, seperti dedaunan, pagar, dan sebagainya. Pengambilan gambar ini dilakukan dengan maksud menambah efek lingkungan sekitar film.
- **Reflection Shot**, merupakan gambar yang mengarah ke cermin atau kaca dengan bayangan diri tokoh di dalam cermin.

- **Tripod Transition**, merupakan pergerakan kamera pada tripod. Pergerakan ini dilakukan untuk mengambil area yang lebih luas dari framing lensa.
 - **Back Light Shot**, pengambilan gambar ini dilakukan dengan berhadapan langsung dengan sumber cahaya sehingga menghasilkan siluet dari objek gambar.
 - **Door Frame Shoot**, merupakan pengambilan gambar dari luar pintu yang sedikit terbuka. Pengambilan gambar ini dimaksudkan untuk memberikan imajinasi pada penonton terhadap peristiwa yang terjadi di balik pintu.
 - **One Shot, Two Shot, Group Shot**, merupakan pengambilan gambar yang disesuaikan dengan jumlah objek, satu, dua, atau berkelompok.
3. Level ideologi merupakan level yang digunakan untuk mengkonstruksikan representasi makna dari level realitas dan level representasi guna dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dimana hal ini akan membentuk penerimaan ataupun penolakan representasi makna berdasarkan budaya.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis semiotika Jhon Fiske dalam melihat bagaimana representasi perilaku afeksi keluarga dalam success story anak ras kulit hitam amerika di film *The Blind Side* dimunculkan dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti akan melihat representasi dengan menguraikan kode-kode berdasarkan *television codes* Jhon Fiske.

1.7.6. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Dalam suatu penelitian, akan sangat penting untuk memperhatikan kualitas dari penelitian itu sendiri agar menghasilkan penelitian yang kredibel sesuai dengan etika penelitian yang ada karena sejatinya penelitian harus dapat memberikan kontribusi positif terhadap individu maupun masyarakat (Tahir et al., 2023). Kualitas dari penelitian ini dapat dinilai berdasarkan data yang diperoleh dalam menyusun penelitian. Selain itu dapat ditentukan melalui kebaruan topik yang diteliti, keaslian, dan kredibilitas data yang ditemukan.

Pada penelitian ini, kualitas dari penelitian dapat dilihat melalui data data yang digunakan baik dari sumber primer ataupun sumber sekunder yang terkait dengan representasi perilaku afeksi keluarga pada sukses story anak ras kulit hitam amerika maupun yang terkait dengan film *The Blind Side*. Data yang sudah diperoleh akan dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari data data tersebutlah yang digunakan dalam menentukan kredibilitas serta kualitas dari penelitian yang dilaksanakan